

Pendidik Dalam Prespektif Islam

Oleh : Ismail, M.Pd.I
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
ismaborneo@ymail.com

Abstrak

Pendidik sangat berperan besar dalam menentukan nilai atau hasil dari pendidikan. Dalam Islam pendidikan dilihat sebagai media yang penting bahkan sentral dalam membentuk individu muslim, yang sejalan dengan tujuan dari Islam itu sendiri. Karena itu Islam memiliki mekanisme mengajar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, tentunya pengajaran ini juga dilihat sebagai bentuk ibadah. Karena profesi mengajar sebagai pendidik adalah ibadah, maka dalam proses mendidik dibutuhkan sikap yang baik dan ikhlas. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kriteria tertentu, paling tidak memiliki kapasitas Ilmu yang memadai, bertakwa dan berahlak mulia.

Kata kunci : Pendidik , Prespektif Islam

A. Pengertian Pendidik Dalam Prespektif Islam

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹

Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan Ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal : *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua*, karena

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 159

kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.²

Sebagai kosa kata yang bersifat generic, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasardan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar atau professor yang selanjutnya disebut professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar dilingkungan satuan pendidikan tinggi.³

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti muallim, muaddib, murabbi dan ustad:

- 1) Muallim: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu
- 2) Muaddib: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan
- 3) Murabbi: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun ruhaniah
- 4) Ustad: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.⁴

B. Tugas Pendidik Dalam Prespektif Islam

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hlm 74

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 159

⁴ Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media. Yogyakarta. 2010. Hal 15

memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang kerennya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar mentransformasikan ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik juga harus mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik sendiri. Jadi, antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:⁵

- 1) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan (evaluasi).
- 2) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkatan kedewasaan dan berkepribadian kamil (sempurna) seiring dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987, hlm. 135-136

Menurut Suhairini, dkk dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan sebagai pendidik.

Pendidik sangat mengemban tugas berat dan mulia, tugas penyelamatan kehidupan manusia agar selalu berada dalam lingkaran ketentuan Allah. Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan anak atau peserta didik, maka pendidik harus memiliki nilai lebih dibanding si terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab itu akan kehilangan arah, tidak tahu kemana fitrah anak didik dikembangkan, serta daya dukung apa yang dapat digunakan. Nilai lebih yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam mencakup tiga hal pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

C. Syarat-Syarat Pendidik

Suwarno mengemukakan enam syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik, yaitu :

- a) Kedewasaan, Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya.
- b) Identifikasi Norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan dengan anak.
- c) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kudrat anak.
- d) *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e) *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik
- f) *Attitude*, mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.⁷

D. Kompetensi Pendidik dalam Prespektif Islam

⁶ Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 35-36

⁷ Khoron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 181-182

Menurut W.Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan “*Competence ordinarily is defined as adequacy for to ask of possession of require knowledge*”. (kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang). Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik itu haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang professional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.⁸

Untuk mewujudkan pendidik yang professional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, didasari dari tuntutan Nabi Saw karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi Saw). Keberhasilan Nabi Saw, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki Al-Amin yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam iqro’ bismirobbik. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran. Berikut ini adalah kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam :

1) Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan

⁸ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 93

sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2) Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

3) Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.⁹

E. Kode Etik Pendidik dalam Prespektif Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 123

Dalam merumuskan kode etik, Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik dari pada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 15 bagian, sementara kode etik peserta didiknya hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- 2) Bersikap penyanyun dan penyayang
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatan
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
- 5) Bersifat rendah hati ketika berada di sekelompok masyarakat
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didiknya yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada tingkat maksimal
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya
- 9) Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didiknya, terutama kepada peserta didik yang belum mengerti dan mengetahui
- 11) Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didiknya, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik
- 14) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan
- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didiknya
- 16) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *Fardlu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti mempelajari ilmu *fardlu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).

17) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik.¹⁰

F. Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan.¹¹ Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman diseluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.

Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.¹² Dalam redaksi yang lebih lengkap tujuan pendidikan Islam merupakan “program bimbingan (pemimpin, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran islam.”¹³

Dengan penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam proses pendidikan intinya harus ada tiga unsur, yaitu pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu dari komponen tersebut, maka hilang pulalah hakikat pendidikan Islam. Namun demikian guru memegang peranan penting dan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator dan pelayan bagi murid. Guru harus mendengarkan pendapat murid, bersikap obyektif, terbuka dan membantu perkembangan murid sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing, sebab secara alamiah manusia pada dasarnya baik (hanif) merdeka, dan gentle. Setiap orang mempunyai nurani yang berisi kejujuran, kebenaran dan ketulusan.¹⁴

Menurut Ibnu Khaldun dan Ibnu Al-azraq berpendapat bahwa seorang guru

¹⁰ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 97

¹¹ Nana Syaodah Sukmadinata, h.191

¹² Mohd.Syarif Khan, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publising House,1986), h. 36.

¹³ Hasan Langgulung, h. 94.

¹⁴ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1980), h.23.

harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang bisa berpikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian ia harus berada diluar jalur politik manapun.¹⁵ Selanjutnya dikatakan bahwa seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulang sesuai dengan pokok bahasan, dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar murid, tidak berpindah dari satu topik ke topik yang lain, sebelum topik yang pertama dikuasai, tidak memandang suatu kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras pada murid. Seorang guru membiasakan berdiskusi dengan murid, mendekati murid pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.¹⁶

Ada beberapa etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru diantaranya sebagai berikut : *Pertama*, bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar. Dalam kaitan ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab ada nya si anak di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua murid. Dengan demikian guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasa kasih sayang, dan mendorong agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia. Sedangkan jika seorang guru sibuk menyiapkan muridnya untuk kehidupan duniawi, maka ia tidak akan bersikap kasih sayang yang demikian itu, melainkan sebaliknya yaitu akan menghancurkannya.¹⁷

Kedua, seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan Alloh dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena karunia Alloh. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan rasa kasih sayang kepada orang yang

¹⁵ Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, (Beirut: Darul Iqro, 1993), h. 195.

¹⁶ Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, h. 83

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, (Bairut: Darul Ma'arif), h. 97.

mebutuhkan atau maemintanya , tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan upah. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah.

Ketiga, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus bersungguh-sungguh tampil sebagai penasihat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswa.¹⁸

Keempat, menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Berkenaan dengan hal ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para murid disertai petunjuk dan arahan guru. Untuk ini Imam al-Ghazali menyerukan agar menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan akan menyebabkan tersumbatnya potensi anak dan menyebabkan timbulnya rasa bosan dan mendorong cepat hilang hafalannya. Menurut Imam al-Ghazali hal ini termasuk pekerjaan mengajar yang mendalam.¹⁹

Kelima, tidak mewajibkan bagi pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih menjelekkkan guru ilmu bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa imlmunya lebih utama dari yang lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Menurut al-Ghazali hal yang demikian termasuk melemahkan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para murid. Yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan bagi setiap guru harus menjauhinya.²⁰

Keenam, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini termasuk aspek pengajaran lainnya yang dikemukakan oleh al-Ghazali, sehingga para pelajar tidak berpaling dari guru dan akal pikirannya tidak buntu. Hal demikian didasarkan pada alasan, bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 99.

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 95.

²⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 95.

dan melaksanakannya dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain atau dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan yang lain, kecuali murid itu telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu.

Ketujuh, kerja sama dengan murid dalam membahas dan menjelaskan. Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang murid, dan apabila ia merasa belum menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuab dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajaran lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya. Al-Ghazali mengatakan , bahwa mungkin saja terjadi seorang pelajar diberikan kecerdasan dan kesempurnaan akal oleh Allah SWT., sehingga ia sangat cerdas sehingga dia keadaanya lebih beruntung.²¹

Kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Sebagian besar atau semua orang yang menggeluti masalah pendidikan dan pengajaran sangat mengingatkan pentingnya mengamalkan syarat ini. Menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan para murid mengikuti apa yang ditunjukkan oleh gurunya. Dengan kata lain bahwa dalam keadaan bergaul dengan para murid, meraka berkata: Kalaulah guru itu tidak menunjukkan prilaku yang baik dan bersikap lapang, niscaya guru itu tidak akan memiliki pengaruh. Perumpamaan seorang guru yang baik dan benar adalah seperti benih yang ditanam ditanah dan bayangan dari tiang, maka bagaimana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan bagaimana mungkin bayangan itu bengkok sedangkan tiangnya lurus.²² Seorang guru menurut imam al-Ghazali adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar para pelajar itu mudah menuju jalan akhirat yang menyampaikannya kepada Allah SWT.²³

Dengan demikian, *pertama*, pola hubungan guru-murid menurut Imam al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan yang berdasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan, dan saling pengertian. Dalam pola

²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 97.

²² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 97

²³ Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Bairut: al-Lajnah al-Dawliyah, 1951), h. 35

hubungan tersebut eksistensi guru-murid sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid. Demikian pula murid tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada guru. Dalam proses belajar-mengajar, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.

Kedua, bahwa paham tasawuf al-Ghazali yang bercorak salafiyah, berdasarkan pada al-Qur'an dan hadist serta mengambil bentuk ma'rifat, ternyata tidak sepenuhnya mempengaruhi konsep Imam Al-ghazali mengenai pola hubungan guru-murid sebagaimana yang tersebut diatas. Istilah *Syaikh* untuk sebutan guru dalam tasawuf misalnya, tidak digunakan untuk sebutan guru dalam pendidikan. Untuk sebutan guru dalam pendidikan, Al-ghazali ternyata menggunakan kata *al-Mu'allim*. Demikian pula istilah murid untuk sebutan pengikut dalam tasawuf tidak digunakan sebagai sebutan pelajar yang menempuh pendidikan. Untuk sebutan bagi pelajar, al-Ghazali ternyata menggunakan istilah *at-thalib*. Hal ini berdasarkan pada pandangan bahwa istilah *at-thalib* lebih menggambarkan seorang pelajar yang kreatif, dinamis, kritis, inovatif dan mandiri. Konsep pola hubungan guru-murid menurut al-Ghazali, ternyata dipengaruhi oleh paham al-Ghazali tentang psikologi anak, serta lingkungan social dimana al-Ghazali hidup.

Ketiga, hubungan guru-murid yang dirumuskan al-Ghazali sebagaimana tersebut diatas nampak masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar dimasa sekarang, karena pola hubungan tersebut disamping tidak membunuh kreativitas guru dan murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak mulia dikalangan pelajar, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya. Jika kita amati khazanah pemikiran Islam dalam masalah pendidikan Islam ini, maka kita akan temukan bagaimana bentuk, sistem, metode, isi dan tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Untuk itu perlu saya lampirkan beberapa pemikiran tokoh Islam klasik.

G. Penutup

Profesionalisme Pendidik merupakan suatu pandangan tentang kinerja pendidik

dalam mendidik. Kinerja ini dilihat dari aspek keilmuan, kedisiplinan, kemampuan mengajar dan berahlak. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan baik, sehingga target dari pendidikan tersebut bisa dicapai. Profesionalisme pendidik dalam perspektif Islam dilihat dari keilmuan, kemampuan mengajar, ketakwaan dan ahlak mulia. Guru dalam perspektif Islam adalah orang yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk individu muslim yang berilmu, bertakwa dan berahlak, sehingga sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam dan Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, Beirut: Darul Iqro, 1993
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1980
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, Bairut: Darul Ma'arif, 1961
- Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Bairut: al-Lajnah al-Dawliyah, 1951
- Khoron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media. Yogyakarta. 2010
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- Mohd.Syarif Khan, *Islamic Education*, New Delhi: Ashish Publising House, 1986

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,
Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997